

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji teks-teks pemberitaan media Jerman terkait isu terorisme dalam kaitannya dengan Islam. Penjelasan dalam Bab ini mencakup masalah penelitian, pendekatan yang digunakan, pengumpulan data, dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang berhasil dikumpulkan.

3.1 Masalah Penelitian

Penelitian ini mengkaji pemberitaan yang muncul dalam media Jerman mengenai Islam dan terorisme. Saat ini terdapat sekitar 4 juta muslim di Jerman. Pada umumnya mereka merupakan imigran dari negara-negara muslim, utamanya Turki (www.facts-about-germany.de). Penelitian dengan tema ini jarang dilakukan di Eropa. Penelitian sejenis di Amerika dilakukan oleh Izadi dan Saghaye-Biria (2007). Mereka menyimpulkan, bahwa kaum orientalis cenderung menggambarkan negara-negara muslim sebagai ancaman. Ancaman ini berasal dari pemahaman pemerintah dan masyarakat yang tinggal di negara tersebut atas agama yang mereka anut, yaitu Islam. Bila hal ini merupakan fenomena media Amerika Serikat, maka muncul pertanyaan, apakah kondisi yang sama juga terjadi di kawasan Eropa.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini diformulasikan dalam pertanyaan berikut.

- a. Apa strategi produksi yang digunakan dalam menyusun teks tentang terorisme?
- b. Apa ideologi yang melatarbelakangi pembuatan teks tersebut?

3.2 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis sebagaimana yang dikemukakan oleh van Dijk (2004b), yaitu analisis sosiokognitif. Dengan demikian, pendapat van Dijk merupakan pendapat utama yang digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan penelitian karena perspektif sosial yang menjadi ciri khasnya. Tema penelitian yang mencoba mengungkap sikap umum sebuah komunitas terhadap suatu agama diharapkan memberikan kebermanfaatan dalam bidang hubungan sosial kemanusiaan. Dengan demikian, pemilihan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk merupakan langkah yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sampai saat ini penggunaan CDA berdasarkan pendapat van Dijk masih dipandang sebagai salah satu cara yang tepat untuk menganalisis wacana. Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk (dalam Eriyanto 2006) adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dengan penggabungan ketiga aspek ini,

analisa yang dilakukan terhadap sebuah teks menjadi lebih komperhensif karena ikut mempertimbangkan aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan teks tersebut.

3.3 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan mencakup satu tema pemberitaan mengenai aksi terorisme bermotif Islam dalam majalah *der Spiegel*. Data ini diambil secara *online* dari situs resminya www.spiegel.de. Berita yang dijadikan bahan kajian merupakan berita versi bahasa Inggris. Versi ini diambil dengan mempertimbangkan efektifitas penulisan kajian, yakni bahwa teks berbahasa Inggris dapat dipahami oleh kalangan pembaca yang lebih luas.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah '*purposive sampling*', dimana data yang diambil bukan merupakan representasi dari keseluruhan pemberitaan media Jerman mengenai aksi terorisme. Data yang dibutuhkan sejalan dengan tujuan penelitian ini adalah pemberitaan tindak terorisme bermotif Islam yang banyak memuat pandangan Jurnalis mengenai para pelakunya. Dengan demikian, data yang dipilih adalah berita berjudul "*Facebook Jihad: The Radical Islamist Roots of the Frankfurt Attack*" dan berita yang berjudul "*The World from Berlin: Germans Have to Distinguish between Muslims and Murderers*".

Teks yang dikaji dalam penelitian ini diterbitkan majalah *online der Spiegel*, yang memuat informasi mengenai kasus penembakan tentara Amerika di

Frankfurt, Republik Federal Jerman. Selanjutnya dipilih dua berita terkait. Kedua berita dipilih berdasarkan banyaknya penggambaran para pelaku yang terlibat dalam wacana penembakan tentara Amerika di Frankfurt.

Berita pertama berjudul *“Facebook Jihad: The Radical Islamist Roots of the Frankfurt Attack”* dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa berita ini mulai memuat pernyataan pihak otoritas Jerman secara lebih lugas dan bukan hanya dugaan. Pada saat berita ini diproduksi, pihak keamanan Jerman mengklaim sudah menemukan berbagai bukti yang menguatkan dugaan keterlibatan kelompok *Islamist* dalam kejadian penembakan di bandara Frankfurt. Dengan demikian, berita ini dipandang memiliki proporsi pernyataan sikap jurnalis yang lebih tegas, dibandingkan berita sebelumnya yang hanya memuat dugaan-dugaan saja. Hal ini mengakibatkan ideologi jurnalis bisa lebih jelas terlihat.

Berita kedua berjudul *“The World from Berlin: Germans Have to Distinguish between Muslims and Murderers”*. Pemilihan berita ini didasarkan pada waktu terbitnya, sehingga bila dikontraskan dengan sampel pertama diharapkan akan tampak peningkatan muatan informasi. Selain itu, dari seluruh berita yang dimuat sekait penembakan di Frankfurt, berita ini memiliki judul yang paling “keras”, dimana jurnalis mengemukakan pesan agar publik Jerman mulai mewaspadaai adanya kalangan radikal di antara kaum muslimin Jerman.

3.4. Kerangka Analisis Data dan Tahapan Pelaksanaannya

Pada bagian ini diterangkan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

3.4.1. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis sebagaimana diungkapkan oleh van Dijk (2004b). Analisis mencakup kajian terhadap strategi produksi wacana ideologis, dan aspek kognisi sosial. Dalam teks yang menyembunyikan atau menyamarkan ideologi yang dianut oleh kelompok sosial penghasil teks, penggambaran sosial yang dilakukan oleh penghasil teks itu terhadap kelompok sosial yang lain menjadi hal yang penting. Penggambaran sosial yang demikian merupakan strategi produksi wacana ideologis dalam istilah Van Dijk (2004b).

Strategi produksi wacana yang digunakan jurnalis dalam penyusunan teks mengenai terorisme akan diungkap melalui identifikasi strategi yang ada, kemudian diklasifikasikan berdasarkan strategi produksi wacana sesuai strategi mikro semantik dari van Dijk (2004). Kategori pernyataan utama yang ada dalam teks mencakup 27 strategi produksi wacana.

Hasil identifikasi kemudian ditafsirkan untuk mengetahui ideologi jurnalis. Pada bagian ini, ditelaah pula struktur makro berupa tematisasi berita. Langkah ini dilakukan untuk menemukan data tambahan yang bisa digunakan untuk mengungkap ideologi tim jurnalis.

3.4.2. Tahapan Pelaksanaan

Setiap berita yang dijadikan sampel dalam tulisan ini akan ditelaah melalui beberapa tahapan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Secara umum setiap berita akan ditelaah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Dikaji strategi produksi wacananya.
- b. Dikaji tiap proposisi mikro semantiknya.
- c. Dikaji proposisi makro untuk menemukan topik wacana.

Ketiga langkah ini memiliki tujuan masing-masing dan menjadi cara yang digunakan penulis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Secara lebih mendetil, ketiga langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Langkah pertama dalam rangkaian analisis wacana yang dilakukan penulis adalah mengkaji proposisi mikro yang dimuat setiap berita. penulis mengkaji strategi produksi wacana melalui kerangka analisis yang dikemukakan oleh van Dijk (2004b). Pada bagian ini setiap strategi produksi yang digunakan oleh jurnalis dalam membuat wacana dianalisis dengan klausa sebagai unit analisisnya. Dalam penelitian yang dilakukan, terungkap data bahwa satu kalimat bisa mengandung lebih dari satu macam strategi produksi. Oleh sebab itu, unit analisis penelitian ini adalah klausa, sehingga bisa dilakukan penghitungan strategi per klausa.

Setelah diidentifikasi setiap klausa dalam sampel penelitian, langkah selanjutnya adalah mengkaji proposisi mikro semantik. Kajian ini dilakukan per strategi produksi wacana. Untuk mendukung upaya mengungkap ideologi jurnalis, dikaji pula proposisi makronya. Proposisi makro semantis merupakan perwujudan dari topik yang dipilih jurnalis dan disampaikan secara subjektif kepada publik. Dari pemilihan topik yang dilakukan jurnalis ini bisa kita ketahui subjektifitas penulis dan menguatkan gambaran akan ideologi yang dianutnya. Konsistensi memilih topik yang sejenis akan memunculkan stigma terhadap jurnalis atau media massa bersangkutan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, kondisi ini tercermin dalam penilaian masyarakat terhadap berbagai media massa yang ada dilingkungan mereka. Masyarakat bisa merasakan bahwa metro TV misalnya, lebih cenderung berbicara masalah politik dengan perspektif yang kritis dan cenderung oposan terhadap kebijakan pemerintahan, sedangkan TVRI senantiasa memilih topik-topik yang mencerminkan berbagai keberhasilan pemerintahan. Hasil analisis kemudian diterjemahkan ke dalam tafsiran berupa paparan ideologi jurnalis yang membuat wacana.